

**AFILIASI:**

^{1,2}Program Sudi Akuntansi,
Universitas Kristen Maranatha

***KORESPONDENSI:**

aurora.angela@maranatha.edu

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN:

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v12i3.7462](https://doi.org/10.32534/jpk.v12i3.7462)

CITATION:

Hartono, L. A. ., & Angela, A. (2025). Green Accounting, ESG, Komisaris Independen dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Proaksi, 12(3), 452–468.

<https://doi.org/10.32534/jpk.v12i3.7462>

Riwayat Artikel :**Artikel Masuk:**

18 Juni 2025

Di Review:

1 Juli 2025

Diterima:

23 Agustus 2025

Green Accounting, ESG, Komisaris Independen dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan

Linova Angesti Hartono¹, Aurora Angela^{2*}

Abstrak

Tujuan Utama – Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh green accounting, ESG, dan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Metode – Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Kajian ini mengamati seluruh perusahaan di Indonesia yang memiliki peringkat PROPER, skor ESG dari refinitiv, serta struktur dewan komisaris independen selama periode 2020-2024.

Temuan Utama – Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, green accounting dan komisaris independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa pengungkapan ESG merupakan strategi keberlanjutan yang efektif dalam meningkatkan profitabilitas.

Implikasi Teori dan Kebijakan – Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi dan stakeholder yang menekankan pentingnya transparansi serta tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu memperkuat praktik ESG sebagai upaya strategis dalam menarik kepercayaan investor.

Kebaruan Penelitian – Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan seluruh perusahaan di Indonesia yang memiliki skor ESG serta menggunakan data terbaru dalam konteks Indonesia selama periode 2020-2024 dan menambahkan referensi dari penelitian-penelitian terbaru.

Kata Kunci: green accounting, ESG, komisaris independen, kinerja keuangan, ROA

Abstract

Main Purpose – This study aims to examine the effect of green accounting, ESG, and independent commissioners on corporate financial performance.

Method – This research applies a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The study observes all companies in Indonesia that have PROPER ratings, ESG score from Refinitiv, and independent board structures during the 2020-2024 period.

Main Findings – The result indicate that ESG has a positive and significant effect on financial performance. In contrast, green accounting and independent commissioners do not have a significant impact on financial performance. These findings highlight that ESG disclosure serves as an effective sustainability strategy for enhancing profitability.

Theory and Practical Implications – Theoretically, the result support legitimacy and stakeholder theories, which emphasize the importance of transparency and responsible corporate governance. Practically, this study suggest that companies should strengthen ESG practices to increase investor trust and financial outcomes.

Novelty – The novelty of this research lies in utilizing all Indonesian companies with ESG scores, as well as using the latest data in the Indonesian context for the period 2020-2024 and adding references from the latest research.

Keywords: Green Accounting, ESG, Independent Commissioners, Financial Performance, ROA

PENDAHULUAN

Evaluasi terhadap keberhasilan finansial perusahaan umumnya dilakukan melalui analisis kinerja keuangan yang mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya dalam suatu periode. *Return on assets* (ROA) dipahami sebagai salah satu alat ukur utama yang kerap kali dipakai dalam pengukuran tingkat perusahaan pada upaya memanfaatkan aset untuk mendapat profit (Utami & Muslih, 2022). Umumnya para *stakeholder* menjadikan kinerja keuangan sebagai aspek penting dalam menilai stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah industri ke badan air telah menjadi isu kritis yang mengancam keberlanjutan ekosistem dan kesehatan publik di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, tercatat lebih dari 600 perusahaan melakukan praktik pembuangan limbah ke sungai tanpa melalui proses pengelolaan yang memadai. Fenomena ini menandakan adanya krisis struktural dalam pengawasan lingkungan serta lemahnya kepatuhan industri terhadap regulasi yang berlaku. Sungai-sungai besar seperti Citarum, Brantas, dan Musi kini mengalami degradasi kualitas air secara signifikan, ditandai oleh meningkatnya kadar logam berat, senyawa kimia berbahaya, dan mikroplastik yang tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati air tawar, tetapi juga menimbulkan risiko kesehatan serius bagi jutaan penduduk yang bergantung pada air sungai sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mempertegas kebutuhan mendesak akan riset multidisipliner yang tidak hanya memetakan tingkat pencemaran dan dampaknya secara ilmiah, tetapi juga mengevaluasi efektivitas kebijakan pengelolaan limbah, mengkaji daya guna teknologi pengolahan air limbah (IPAL), serta menyusun kerangka penegakan hukum yang lebih kuat dan transparan. Salah satu kasus terbesar adalah pencemaran sungai Brantas yang melibatkan limbah dari industri tekstil dan kimia. Selain itu, laporan WALHI (2024) menyatakan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia mencapai 1,2 juta hektar per tahun akibat kegiatan industri yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan bukan sekedar tanggung jawab sosial, melainkan keharusan bagi keberlangsungan bisnis perusahaan. Kondisi tersebut menimbulkan pentingnya akan penerapan *green accounting* di Indonesia, yaitu pendekatan akuntansi yang memperhitungkan biaya dan manfaat lingkungan dalam aktivitas perusahaan (Damayanti & Astuti, 2022). Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan turut menjaga kelestarian lingkungan sekaligus membentuk citra positif di mata publik. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat serta loyalitas konsumen, yang kemudian memberi dampak pada kinerja keuangan perusahaan yang meningkat (Putri, 2024).

Di samping itu, transparansi dalam aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mencerminkan tingkat komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan jangka panjang (Durlista & Wahyudi, 2023). ESG mencerminkan integritas perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, kepedulian sosial, dan tata Kelola yang transparan dan akuntabel. Pengungkapan ESG yang tinggi mengindikasikan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dan public (Yoon et al., 2018). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh positif *green accounting* dan ESG pada kinerja keuangan perusahaan. Studi oleh (Efria et al., 2023) dan (Endiana et al., 2020) mengonfirmasi bahwa *green accounting* mampu meningkatkan efisiensi operasional dan reputasi. Sementara itu, penelitian (Yoon et al., 2018) menegaskan bahwa penerapan ESG berkontribusi terhadap peningkatan kinerja finansial. Namun, keberhasilan strategi keberlanjutan juga sangat dipengaruhi oleh struktur tata kelola perusahaan, salah satunya adalah dewan komisaris independen (Kaminsky et al., 2025).

Dewan komisaris independen mempunyai peranan krusial didalam melakukan pengawasan kebijakan manajemen, termasuk implementasi *green accounting* dan ESG. Adanya dewan komisaris independen yang efektif dan independen dapat meningkatkan pengawasan dan mengurangi risiko

manajerial, serta mendorong terciptanya nilai perusahaan jangka panjang. *Green accounting* menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya, sementara ESG dan keberadaan dewan komisaris independen mencerminkan transparansi terhadap isu sosial dan tata kelola, sehingga penerapan *green accounting*, pengungkapan ESG, serta keberadaan komisaris independen merupakan indikator penting dalam mendorong kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas pengaruh *green accounting* dan ESG pada kinerja keuangan, namun masih banyak kajian yang belum memasukkan variabel tata kelola seperti dewan komisaris independen. Studi-studi yang sebelumnya juga kurang mempertimbangkan *firm size* sebagai variabel kontrol. Oleh karena itu, maksud kajian ini yaitu melakukan pengujian pengaruh *green accounting*, ESG, dan dewan komisaris independen pada kinerja keuangan dengan ROA sebagai indikator utama, serta *firm size* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini juga secara khusus mengkaji perusahaan yang memiliki skor ESG di Indonesia yang datanya diambil dari Refinitiv dan peringkat PROPER dari KLHK agar relevan dengan konteks keberlanjutan di Indonesia. Menggunakan data terbaru yaitu periode pengamatan yaitu tahun 2020-2024 dan menambahkan referensi-referensi dari artikel terbaru. Harapannya, kajian ini bisa memberi kontribusi empiris dalam pengembangan ilmu akuntansi lingkungan dan tata kelola perusahaan, serta menjadi referensi bagi pemangku kepentingan, akademisi, maupun praktisi dalam memperkaya dan memperkuat praktik keberlanjutan dan pengawasan perusahaan. Temuan pada kajian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan bagi pembuat kebijakan dalam menetapkan regulasi terkait pelaporan lingkungan dan penguatan peran dewan komisaris independen dalam tata kelola keberlanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengemukakan bahwa suatu organisasi yang beroperasi dalam suatu sistem sosial yang nilai normanya harus dipatuhi agar eksistensinya diterima oleh masyarakat. Dalam konteks perusahaan, legitimasi diperoleh ketika aktivitas bisnis dianggap sesuai dengan ekspektasi sosial, termasuk tanggung jawab pada baiknya lingkungan dan tata kelola. Ketika legitimasi terganggu, perusahaan berisiko untuk kehilangan kepercayaan publik, yang berdampak negatif terhadap kinerja keuangannya. (Badjuri et al., 2021) menegaskan bahwa keberlangsungan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam membina hubungan baik dan memperoleh legitimasi dari lingkungan tempat mereka beroperasi. Penerapan *green accounting* dan pengungkapan ESG menjadi sarana penting dalam memperoleh legitimasi.

Green accounting menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya, sementara ESG mencerminkan transparansi terhadap isu sosial dan tata kelola. Hal ini sesuai dengan pandangan (Andrian & Pangestu, 2022), yang menyatakan bahwa praktik keberlanjutan merupakan respon strategis terhadap tekanan sosial dan tuntutan pemangku kepentingan. Selain itu, teori legitimasi juga menjelaskan pentingnya peran dewan komisaris independen dalam memperkuat kepercayaan publik. Komisaris independen berperan sebagai pengawas atas praktik manajemen dan pelaporan manajemen agar tidak semata-mata bersifat simbolik (*greenwashing*), melainkan mencerminkan komitmen nyata perusahaan. (Febrico et al., 2024) mendapati bahwa adanya dewan komisaris independen berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengungkapan ESG serta memperkuat persepsi legitimasi perusahaan di mata investor dan masyarakat.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan bukan hanya mempunyai tanggung jawab pada para pemegang saham saja, namun juga semua pihak berkepentingan atas keberlangsungan operasional perusahaan. *Stakeholder* tersebut meliputi karyawan, pelanggan, pemerintah,

masyarakat, dan lingkungan. Keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan sangat ditentukan oleh sejauh mana manajemen mampu memenuhi ekspektasi dan membangun hubungan yang berkelanjutan dengan para *stakeholder* (Urmila & Mertha, 2017). Dalam perspektif ini, *green accounting* dan pengungkapan ESG merupakan representasi konkret dari komitmen perusahaan pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. (Nimer et al., 2025) menekankan bahwa ESG disclosure merupakan bentuk transisi dari pelaporan keuangan tradisional ke pendekatan berkelanjutan yang memperhitungkan kepentingan *stakeholder* secara luas. Dengan demikian, perusahaan yang aktif menerapkan praktik ini cenderung memperoleh legitimasi sosial dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap operasi bisnisnya.

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan mengenai keberadaan potensi konflik kepentingan yang terjadi pada pemilik dengan manajer yang melakukan operasional perusahaan. Konflik ini muncul karena manajer bertindak atas dasar kepentingannya sendiri, bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Untuk meminimalisasi risiko tersebut, diperlukan mekanisme pengawasan yang kuat. Salah satu mekanisme krusial pada konteks tata kelola perusahaan adalah keberadaan dewan komisaris, yang berperan mengawasi manajemen agar tetap bertindak dalam kepentingan pemilik. Komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas tata Kelola perusahaan karena memiliki posisi yang netral dan tidak terlibat langsung dalam pengelolaan operasional. (Kurniati et al., 2024) menemukan bahwa proporsi komisaris independen menyumbang pengaruhnya secara signifikan pada kinerja keuangan perusahaan, karena mampu memperkuat pengawasan dan mengurangi risiko praktik manajerial oportunistik.

Green Accounting

Green accounting bisa dimaknai sebagai suatu pendekatan akuntansi yang menggabungkan aspek lingkungan pada sistem akuntansi konvensional, khususnya dalam pencatatan dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan yang timbul dari kegiatan perusahaan (Wirawan & Angela, 2024). Implementasi *green accounting* tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, tetapi juga memberikan transparansi dalam pengelolaan biaya eksternalitas negatif terhadap lingkungan. Menurut (Damayanti & Astuti, 2022), penerapan *green accounting* mampu meningkatkan efisiensi operasional, reputasi perusahaan, dan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan jangka panjang. Hal tersebut selaras dengan temuan (Elvaretta et al., 2024) yang mendapati bahwa *green accounting* menyumbang pengaruhnya secara signifikan pada profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, terutama ketika dikombinasikan dengan komitmen pada keberlanjutan.

Environmental, Social, and Governance (ESG)

ESG mencerminkan tiga aspek utama dalam keberlanjutan perusahaan, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Ketiganya menjadi indikator penting dalam menilai tanggung jawab perusahaan terhadap isu-isu non-keuangan serta efektivitas tata kelola jangka panjang. ESG tidak hanya berperan sebagai indikator kepatuhan, melainkan telah berkembang menjadi alat evaluasi strategis bagi investor untuk menilai kualitas manajemen risiko dan prospek keberlanjutan suatu perusahaan. Pengungkapan ESG menjadi bentuk komunikasi strategis antara perusahaan dan pemangku kepentingan, di mana perusahaan memperlihatkan komitmen pada tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai upaya membangun kepercayaan publik. Menurut (Pu, 2024), pendekatan ESG secara signifikan menurunkan biaya modal dan meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang karena mengurangi risiko reputasi dan risiko hukum.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan bagian penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang bertugas untuk memastikan bahwa pengawasan terhadap manajemen dilakukan secara

objektif, profesional, dan bebas dari konflik kepentingan. Komisaris independen tidak mengandung hubungan kepentingan dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali, maka diharapkan mampu menjaga integritas serta kualitas pengambilan keputusan strategis. Keberadaan dewan komisaris independen bertujuan untuk memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan transparansi, serta melindungi kepentingan pemegang saham minoritas (Lestari & Kusumawati, 2024).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bisa dipahami sebagai ukuran efektivitas manajemen pada pengelolaan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan operasional dan strategis. Indikator krusial di dalam pengukuran keuangan, salah satunya yaitu *Return on assets* (ROA). Pengukuran yang dilakukan ROA ini yaitu tingkat keuntungan bersih yang didapat perusahaan dari keseluruhan aset yang dimiliki, dan menjadi cerminan dari efisiensi manajerial dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba (Angela et al., 2023). ROA tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga memberikan gambaran sejauh mana perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan asetnya dalam kegiatan usaha yang produktif. Tingginya nilai ROA mengindikasikan adanya kemampuan baik yang dimiliki perusahaan dalam mengonversi aset menjadi laba, sedangkan ROA yang rendah dapat menjadi indikator adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan aset atau tingginya beban operasional. Oleh karena itu, ROA sering digunakan sebagai alat evaluasi oleh manajemen internal, investor, dan analis keuangan dalam memberi penilaian kinerja profitabilitas perusahaan secara keseluruhan serta efektivitas pengambilan suatu keputusan strategis dalam pengelolaan sumber daya.

Pengungkapan *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori legitimasi dan teori stakeholder, yang menekankan pentingnya perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan melalui tanggung jawab lingkungan, dengan praktik *green accounting* memungkinkan perusahaan menghitung dan mengelola biaya-biaya lingkungan, berupa pengolahan limbah, efisiensi energi, dan konservasi sumber daya, dalam laporan keuangan mereka. Implementasi *green accounting* yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional serta citra perusahaan, yang kemudian memberi kontribusi pada kinerja keuangan. Hasil penelitian dari (Fitriyani & Sungkar, 2024) mendapati bahwa *green accounting* menyumbang pengaruhnya secara signifikan pada profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. (Putri & Mayangsari, 2024) juga menemukan bahwa *green accounting* memberi dampak yang positif pada kinerja finansial melalui kinerja lingkungan sebagai variabel *intervening*. (Pribowo, 2024) mengkonfirmasi perusahaan dengan akuntansi lingkungan yang baik berarti mempunyai kinerja keuangan yang lebih tinggi. (Ramadhani et al., 2022) menunjukkan bahwa *green accounting* menyumbang pengaruhnya pada profitabilitas dan nilai perusahaan. Selain itu, kajian oleh (Budi & Zuhrohtun, 2023) memperkuat bukti bahwa penerapan *green accounting* mendukung pencapaian keberlanjutan dan keuntungan jangka panjang. Merujuk pada hal tersebut, didapati hipotesis berikut:

H1: *Green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori legitimasi dan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan seperti ESG akan meningkatkan kepercayaan dan legitimasi dari masyarakat serta pemangku kepentingan, maka pengungkapan ESG merupakan cerminan tanggung jawab dari perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Semakin tinggi pengungkapan ESG, maka semakin baik persepsi investor terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan. Hal tersebut bisa memicu adanya peningkatan pada kepercayaan pasar dan melahirkan peluang investasi yang lebih besar, sehingga mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik. Kajian oleh (Utomo,

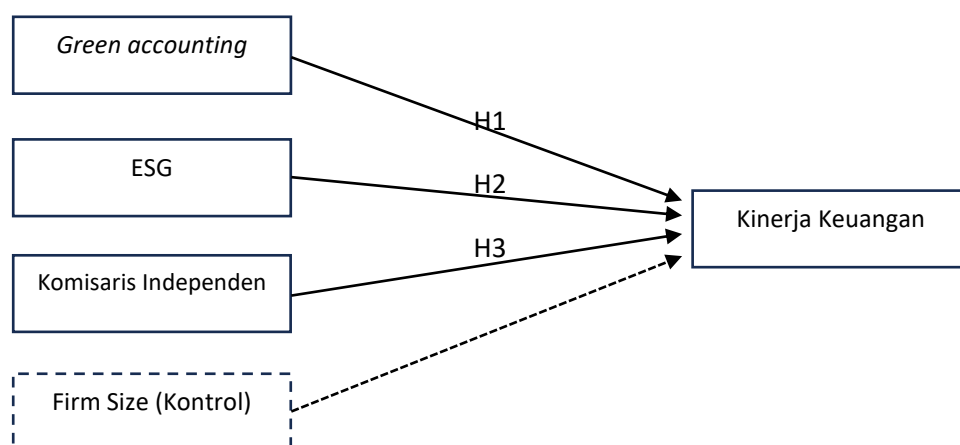
2024) mendapati bahwa pengungkapan ESG menyumbang pengaruhnya pada kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi secara signifikan. (Subagio, 2025) menemukan bahwa pengungkapan ESG memoderasi hubungan pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan. (Pradita & Suryono, 2019) mengidentifikasi pengaruh positif ESG terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. (Putri & Puspawati, 2023) menyebutkan bahwa ESG berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian oleh (Sakina & Darmawan, 2024) juga menemukan bahwa pengungkapan ESG berkontribusi dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui peningkatan reputasi dan nilai perusahaan. Merujuk pada hal tersebut, didapat hipotesis berikut:

H2: Pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori agensi, yang menjelaskan bahwa komisaris independen berperan sebagai pengawas untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan, maka, dewan komisaris independen memiliki fungsi pengawasan dan kontrol strategis terhadap jalannya manajemen perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen, khususnya keberadaan komisaris independen, menjadi indikator penting dalam menciptakan tata kelola baik, akuntabel, dan transparan. Kajian oleh (Dwi & Aqamal Haq, 2023) mendapati bahwa kehadiran dewan komisaris independen meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh (Susmanto et al., 2021) menyatakan bahwa karakteristik dewan komisaris independen, seperti banyaknya komisaris independen dan usia dewan, memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan BUMN. Kajian oleh (Trisnadewi, 2016) juga mengkonfirmasi bahwa dewan komisaris independen, bersama dengan komponen tata kelola lainnya, turut berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan manufaktur. Selain itu, (Fadillah & Triandi, 2019) mengonfirmasi bahwa keberadaan dewan komisaris independen berkontribusi positif pada kinerja keuangan perusahaan syariah. Merujuk pada hal tersebut, didapat hipotesis berikut:

H3: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif mendasari kajian ini yang berfokus pada hubungan sebab akibat antara variabel *green accounting*, ESG dan dewan komisaris independen pada kinerja keuangan perusahaan, dengan *firm size* sebagai variabel kontrol. Pendekatan kuantitatif dipakai sebab kajian ini bertujuan untuk menguji hipotesis berdasarkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistik. Menurut (Kieso, 2020) pendekatan kuantitatif digunakan ketika peneliti ingin mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur. Penelitian ini juga menggunakan

desain eksplanatori, karena menjelaskan hubungan antarvariabel dan pengaruhnya terhadap variabel dependen melalui analisis statistik. Model analisis yang dipakai yakni regresi linear berganda karena mampu menjelaskan pengaruh secara stimulant dan secara parsial melebihi satu jumlah variabel independen pada variabel dependen.

Populasi pada kajian ini mencakup semua perusahaan yang masuk pada daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki skor ESG dari refinitiv, PROPER, serta struktur dewan komisaris independen selama periode 2020-2024. Teknik *purposive sampling* diimplementasikan pada kajian ini, dipahami sebagai suatu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar sampel yang ditentukan bisa mewakili karakteristik tertentu dalam populasi yang sesuai dengan kebutuhan analisis (Ghozali, 2018). Tabel 1 menjelaskan kriteria dan proses pengambilan sampel penelitian ini.

Tabel 1: Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang memiliki skor ESG lengkap dari Refinitiv Eikon selama periode 2020-2024	48
Perusahaan yang tidak memperoleh peringkat PROPER dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) selama periode 2020-2024	(30)
Perusahaan yang memiliki informasi data lengkap (PROPER, ESG, dan dewan komisaris independen	18
Total observasi (18 x 5)	90

Sumber: data diolah, 2025

Kinerja Keuangan

Pada penelitian ini memanfaatkan rasio *Return on assets* (ROA) di dalam pengukuran kinerja keuangan. Rasio *return on assets* (ROA) digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan pada upaya pemanfaatan asetnya guna mendapat laba. ROA merupakan rasio profitabilitas yang penting untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dan mengoptimalkan aset (Wirawan & Angela, 2024). Berdasarkan (Meilyani & Angela, 2024) untuk menentukan rasio ini, dapat menggunakan formula berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Formula ini mengindikasikan bahwa nilai ROA yang kian tinggi menandakan kinerja keuangan perusahaan yang kian baik dalam dalam mengelola dan mengonversi aset menjadi laba. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan data keuangan tahunan dari laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Green accounting

Pada kajian ini, variabel *green accounting* diprosikan dengan tingkat PROPER yang menggambarkan kinerja perusahaan pada upaya pengelolaan lingkungan (Faizah, 2020). PROPER dijelaskan sebagai program dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang dimaksudkan guna mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia agar meningkatkan kinerja dan upaya mereka dalam pengelolaan lingkungan (Angela et al., 2024). Penilaian *green accounting* dilakukan dengan menggunakan peringkat warna. Peringkat dikonversi menjadi lima (5) warna, yaitu peringkat Emas dengan skor 5, peringkat hijau dengan skor 4, peringkat biru dengan skor 3, peringkat merah dengan skor 2, dan peringkat hitam dengan skor 1.

Environmental, Social, and Governance

ESG dalam kajian ini dipakai dalam pengukuran tingkat keberlanjutan perusahaan. ESG merupakan kerangka evaluasi yang mencerminkan tanggung jawab perusahaan pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Ketiga dimensi ini dipakai dalam penilaian sejauh mana perusahaan beroperasi secara berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan. ESG dalam penelitian ini diukur menggunakan skor ESG dari database Refinitiv Eikon (Refinitiv, 2025), dengan skala 0–100. Skor tersebut menggambarkan sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan terkait praktik keberlanjutan. Semakin tinggi skor ESG, maka semakin tinggi pula transparansi dan kualitas pengelolaan keberlanjutan perusahaan, yang bisa menyumbang pengaruhnya pada persepsi investor dan kinerja.

Dewan komisaris independen

Keberadaan komisaris independen dianggap mampu memperkuat mekanisme kontrol internal, menjaga kepentingan pemegang saham, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Menurut teori *agency*, komisaris independen dapat berfungsi sebagai pihak netral yang membantu mengurangi konflik kepentingan yang terjadi pada manajemen (agent) dan pemilik (principal). Pada kajian ini, pengukuran variabel dewan komisaris independen dilaksanakan melalui penggunaan persentase jumlah komisaris independen pada total jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Semakin tinggi persentase komisaris independen, maka semakin kuat pengawasan yang diharapkan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen. Berdasarkan (Sitanggang, 2021), rumus untuk mengukur dewan komisaris independent adalah sebagai berikut:

$$Dekom = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\%$$

Firm size

Firm size dimanfaatkan sebagai variabel kontrol sebab mencerminkan kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti aset, tenaga kerja, dan jaringan operasional. Ukuran perusahaan juga berkaitan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi dan dapat menarik investor, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan. Dalam kajian ini, pengukuran firm size dilaksanakan melalui penggunaan logaritma natural dari total aset untuk mengatasi sebaran data yang terlalu besar. Berdasarkan (Syafika & Cahyonowati, 2025) rumus yang dipakai dipaparkan di bawah ini:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada kajian ini memakai analisis regresi linear berganda. Tujuan dari analisis ini yaitu mengidentifikasi pengaruh variabel independen yang jumlahnya melebihi satu pada satu variabel dependen secara simultan. Pada kajian ini, variabel independen mencakup *green accounting*, ESG, dan dewan komisaris independen, sedangkan kinerja keuangan (ROA) menjadi variabel dependen. Variabel *firm size* dimasukkan sebagai variabel kontrol untuk meminimalkan potensi bias yang mungkin muncul dari perbedaan skala perusahaan. Menurut (Ghozali, 2018), regresi linear berganda efektif dalam pengujian pengaruh variabel bebas dengan jumlah yang melebihi satu pada variabel terikat sekaligus, sehingga bisa memberi ilustrasi secara lebih komprehensif pada hubungan antar variabel. Pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS versi 27, yang dapat membantu dalam proses input data, perhitungan statistik, dan pengujian asumsi klasik (seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) sebelum interpretasi hasil regresi. Model regresi yang dipakai pada kajian ini yaitu:

$$ROA = \alpha + \beta_1 GA + \beta_2 ESG + \beta_3 Dekom + \beta_4 Size + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA: *Return on assets*

GA: *Green accounting* (skor PROPER)

ESG: *Environmental, Social, and Governance* skor

Dekom: Dewan komisaris independen

Size: Ukuran perusahaan (log natural total asset)

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

ε : *Error term*

HASIL

Tabel 2: Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Green accounting</i>	90	2.00	5.00	3.6333	0.86700
ESG	90	2096.00	8902.00	5430.5444	1777.94017
Komisaris independen	90	0.17	0.75	0.4347	0.10259
Kinerja Keuangan	90	-28639262	263460602	65030447.4	48379658.5
<i>Firm size</i>	90	306399029	3.380.000.000	2.931.900.000	824821335

Sumber: data diolah, 2025

Hasil dari analisis statistik deskriptif mendapati bahwa variabel *Green accounting* bernilai minimum sejumlah 2.00 dan nilai maksimum sejumlah 5.00. Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan sampel mempunyai peringkat PROPER dari merah (terendah) hingga emas (tertinggi). Nilai rata-rata sebesar 3.6333 membuktikan bahwa sebagian besar perusahaan berada pada peringkat PROPER biru hingga hijau, yang mencerminkan kepatuhan lingkungan yang cukup baik. Standar deviasi sebesar 0.86700 memperlihatkan bahwa variasi peringkat PROPER antar perusahaan relatif rendah, menandakan adanya keseragaman dalam implementasi praktik *green accounting* di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti. Sementara itu, variabel ESG memiliki nilai minimum sejumlah 2096.00 dan nilai maksimum sejumlah 8902.00, dengan rata-rata 5430.5444 dan standar deviasi 1777.94017. Ini menunjukkan adanya rentang skor ESG yang besar antar perusahaan, yang mencerminkan tingkat pengungkapan keberlanjutan yang sangat bervariasi. Untuk variabel Dewan komisaris independen, nilai minimum yang diperoleh adalah 0.17 dan maksimum sejumlah 0.75, dengan nilai rata-rata 0.4347 dan standar deviasi 0.10259. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen yang cukup konsisten dan tidak menyebar jauh dari nilai rata-rata, mencerminkan keseragaman dalam praktik tata kelola perusahaan. Variabel Kinerja Keuangan, yang diukur dengan laba bersih, memiliki nilai minimum sebesar -28.639.262 dan maksimum sebesar 263.460.602. Rata-rata yang diperoleh sebesar 65.030.447,4 dan standar deviasi sebesar 48.379.658,5 menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam profitabilitas perusahaan. Ini menandakan bahwa ada perusahaan yang mengalami kerugian, namun juga terdapat perusahaan dengan laba yang tinggi.

Tabel 3: Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Asymp. Sig. (2-Tailed)	0.064	Data terdistribusi normal	
Uji Multikolinearitas		Tolerance	VIF	
	<i>Green accounting</i>	0.729	1.372	Data terbebas dari multikolinearitas
	ESG	0.730	1.370	
	Dewan komisaris independen	0.968	1.033	
	<i>Firm size</i>	0.977	1.024	

Uji Heteroskedastisitas (Glesjer)		Sig	
	<i>Green accounting</i>	0.702	Data terbebas dari heteroskedastisitas
	ESG	0.306	
	Dewan komisaris independen	0.306	
	<i>Firm size</i>	0.491	
Uji Autokorelasi (Runs Test)	Asymp. Sig. (2-tailed)	0.203	Data terbebas dari autokorelasi
Uji Kelayakan Model (Uji F)	Sig	0.006	Model layak untuk diuji

Sumber: data diolah, 2025

Pengujian normalitas mendapati nilai Asymp. Sig. sebesar 0.064, yang melebihi angka 0.05, sehingga data terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi normalitas residual. Uji multikolinearitas mendapati bahwa semua nilai tolerance melebihi angka 0.10 dan semua nilai VIF kurang dari 10, menandakan tidak adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua nilai signifikansi tidak kurang dari 0.05, yang berarti data bebas dari heteroskedastisitas. Uji autokorelasi mendapati nilai Asymp. Sig. sebesar 0.203, juga melebihi angka 0.05, sehingga tidak ada kejadian autokorelasi pada model. Terakhir, uji kelayakan model mendapati signifikansi sejumlah 0.006, yang lebih kecil dari 0.05, mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan layak untuk diuji.

Tabel 4: Uji Hipotesis

	Unstandarized Coefficients (β)	T	Sig.
Konstanta	0.083	0.749	0.456
<i>Green accounting</i>	-0.006	-1.424	0.158
ESG	0.001	3.143	0.002
Komisaris independen	0.018	0.652	0.516
<i>Firm size</i>	-0.002	-0.652	0.516
<i>Adjusted R square</i>			0.112

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil dari model regresi didapati nilai konstanta (nilai α) yaitu 0.083, *green accounting* (nilai β_1) yaitu -0.006, ESG (nilai β_2) yaitu 0.001, dewan komisaris independen (nilai β_3) sebesar 0.018 dan *firm size* (nilai β_4) sebesar -0.002. Maka dihasilkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = 0.083 + (0.006) X_1 + 0.001 X_2 + 0.018 X_3 + (0.002) X_4 + \varepsilon$$

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,112 berarti bahwa model dalam penelitian ini mampu menguraikan sekitar 11,2% dari variasi kinerja keuangan perusahaan (ROA). Artinya, variabel *green accounting*, ESG, dewan komisaris independen, serta *firm size* sebagai variabel kontrol hanya memberikan kontribusi kecil dalam menjelaskan perubahan ROA. Sisanya, sekitar 88,8%, mendapat pengaruh dari faktor lain yang tidak tercakup pada model kajian ini. Oleh karena itu, meskipun kontribusinya belum besar, hasil ini tetap memberikan gambaran awal yang penting tentang bagaimana keberlanjutan dan tata kelola perusahaan dapat berkaitan dengan kinerja keuangannya.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan tersebut menandakan bahwa upaya perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, sebagaimana tercermin melalui peringkat PROPER, belum sepenuhnya memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas jangka pendek. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa penerapan *green accounting* cenderung menimbulkan biaya tambahan, seperti investasi dalam teknologi ramah lingkungan, pelatihan sumber daya manusia, serta audit dan pelaporan lingkungan, yang dalam jangka pendek dapat mengurangi laba perusahaan. Selain itu, manfaat dari pengelolaan lingkungan secara strategis sering kali baru terasa dalam jangka panjang, seperti peningkatan reputasi perusahaan, efisiensi operasional, serta loyalitas konsumen dan investor yang peduli terhadap isu keberlanjutan. Oleh karena itu, pengaruh *green accounting* pada kinerja keuangan tidak selalu bersifat langsung dan instan, melainkan dipengaruhi oleh konteks industri, strategi perusahaan, dan kedewasaan implementasi praktik lingkungan itu sendiri. Dengan demikian, meskipun secara normatif *green accounting* dinilai penting, dampaknya terhadap profitabilitas masih menunjukkan hubungan yang kompleks dan tidak selalu tercermin dalam indikator keuangan jangka pendek seperti ROA. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Riski et al., 2025) yang menemukan bahwa *green accounting* dan corporate social responsibility tidak menyumbang pengaruhnya pada ROA secara signifikan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil serupa juga diungkapkan oleh (Julianto et al., 2025), yang menjelaskan bahwa meskipun *green accounting* dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan, kontribusinya terhadap profitabilitas dalam jangka pendek masih belum terlihat secara nyata. Hal ini didukung oleh (Widanengsih & Yulianti, 2022), yang menekankan bahwa penerapan *green accounting* seringkali memerlukan investasi jangka panjang, seperti pengadaan teknologi ramah lingkungan, pelatihan sumber daya manusia, dan audit kepatuhan internal, sehingga dampaknya terhadap laba belum dapat dirasakan dalam waktu dekat. Penelitian oleh (Wirawan & Angela, 2024) juga menemukan bahwa *green accounting* yang diukur menggunakan dua indikator utama yaitu biaya lingkungan dan produk ramah lingkungan mengungkapkan bahwa tidak didapati pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan di Indonesia secara signifikan.

Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan sisi positif dari *green accounting* terhadap kinerja keuangan. (Aziz & Kholmi, 2024) menemukan bahwa *green accounting* bersama dengan profitabilitas dan CSR secara signifikan memengaruhi peningkatan nilai perusahaan, karena mampu meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat citra keberlanjutan. Di sisi lain, (Prasetyaningsih et al., 2025) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon dan praktik *green accounting* belum menunjukkan pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, sehingga efektivitasnya masih diperdebatkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Fitriyani, (Putri & Mayangsari, 2024), (Budi & Zuhrohtun, 2023) dan (Pribowo, 2024) Variasi hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *green accounting* sangat bergantung pada sektor industri, tingkat komitmen perusahaan, serta tahapan implementasi praktiknya. Maka, didapat konklusi bahwa hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan bersifat kompleks, tidak seragam, dan sangat kontekstual, terutama jika dikaitkan dengan indikator jangka pendek seperti ROA.

Hasil ini tidak mendukung teori legitimasi dan stakeholder, yang pada dasarnya menyatakan bahwa perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan akan memperoleh legitimasi sosial dan dukungan stakeholder, yang seharusnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Namun, dalam praktiknya, implementasi *green accounting* justru dapat menimbulkan biaya tinggi di awal, dan manfaatnya baru terasa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dampaknya belum tercermin secara langsung dalam kinerja keuangan jangka pendek seperti ROA.

Pengaruh ESG terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ESG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini membuktikan bahwa perusahaan yang secara aktif mengimplementasikan prinsip-prinsip ESG cenderung memperoleh kinerja keuangan yang lebih baik. Hal tersebut bisa terjadi karena pendekatan ESG membantu perusahaan dalam menemukan dan mengelola risiko non-keuangan yang dapat berdampak pada operasional dan reputasi. Dengan memperhatikan aspek lingkungan, perusahaan mampu mengurangi potensi kerugian akibat kerusakan lingkungan atau regulasi yang ketat. Aspek sosial, seperti perlakuan terhadap karyawan, hubungan dengan komunitas, serta tanggung jawab sosial, dapat meningkatkan loyalitas dan kepercayaan *stakeholder*. Sedangkan, tata kelola yang baik berkontribusi dalam menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Kombinasi dari ketiga pilar ESG ini menciptakan citra positif perusahaan di mata investor, konsumen, dan mitra bisnis, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas dan efisiensi operasional. Maka, didapat konklusi bahwa integrasi ESG dalam strategi bisnis bukan hanya sebagai bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai pendekatan strategis untuk mendorong kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Hasil ini mendukung temuan (Kaminskyi et al., 2025), (Utomo, 2024), (Subagio, 2025), (Pradita & Suryono, 2019), (Putri & Puspawati, 2023), (Sakina & Darmawan, 2024), (Sekar Sari et al., 2023), (Vijaya, 2023) yang menyatakan bahwa penerapan prinsip ESG secara konsisten mampu meningkatkan kinerja keuangan. Temuan ini juga selaras dengan kajian (Xu & Zhu, 2024), yang mendapati bahwa ESG berkontribusi signifikan pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan publik di Tiongkok, terutama pada sektor industri dengan tingkat polusi tinggi dan perusahaan non-pemerintah. Tetapi tidak mendukung temuan dari (Dian et al., 2023) yang menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*, karena menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip ESG dengan baik akan mendapatkan kepercayaan publik dan respon positif dari *stakeholder*. Hal ini berujung pada peningkatan reputasi, efisiensi, dan peluang investasi, yang akhirnya berdampak pada kinerja keuangan. ESG yang kuat memperlihatkan bahwa perusahaan bertanggung jawab dan transparan, sesuai dengan harapan masyarakat dan lingkungan sosialnya.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen secara kuantitatif belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kemungkinan pemicu hal ini, salah satunya yaitu bahwa efektivitas pengawasan oleh dewan komisaris independen tidak hanya ditentukan oleh jumlah atau keberadaannya, tetapi lebih pada kualitas pengawasan yang dijalankan. Faktor seperti intensitas dan efektivitas rapat, latar belakang pendidikan, pengalaman profesional, serta tingkat independensi para anggota dewan memiliki peranan penting dalam memberi pengarahan dan pengawasan pada manajemen perusahaan secara strategis. Dalam praktiknya, dewan komisaris independen yang hanya hadir secara formalitas tanpa kontribusi aktif dalam pengambilan keputusan strategis dan pengawasan kinerja manajemen tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, banyak perusahaan yang hanya memenuhi struktur dewan sesuai regulasi tanpa memastikan bahwa anggotanya memiliki kompetensi dan integritas yang memadai. Kurangnya transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif dari dewan juga dapat menghambat peran mereka dalam membuat nilai tambah bagi perusahaan. Maka, efektivitas dewan komisaris independen perlu ditinjau lebih dalam melalui pendekatan kualitatif, bukan hanya sekadar dilihat dari jumlah anggota atau keberadaan mereka dalam struktur organisasi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Zahra et al., 2016), (Pramudityo & Sofie, 2023), (Wardati et al., 2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Intia & Azizah, 2021), (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023), (Dwi & Aqamal Haq, 2023), (Susmanto et al., 2021), (Trisnadewi, 2016), (Karlinda et al., 2021) dan (Fadillah & Triandi, 2019) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris independen menyumbang pengaruhnya pada kinerja keuangan secara positif, merujuk pada kajiannya dewan komisaris independen dengan jumlah yang semakin banyak pada perusahaan bisa memicu peningkatan pada kinerja keuangan, dan sebaliknya. Hasil ini tidak mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen seharusnya dapat meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, serta meningkatkan efektivitas pengawasan. Namun, jika fungsi pengawasan belum dijalankan secara optimal atau keberadaan komisaris independen hanya bersifat formalitas, maka kontribusinya terhadap kinerja keuangan bisa menjadi tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pengawasan lebih penting daripada sekadar kuantitas kehadiran komisaris independen.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ESG yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sesuai dengan teori *stakeholder* yang menekankan pentingnya keberlanjutan. Sebaliknya, *green accounting* dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, yang tidak sejalan dengan teori *agency* dan legitimasi. Keterbatasan penelitian terletak pada keterbatasan data, karena banyak perusahaan belum memiliki skor ESG di refinativ dan masuk ke peringkat PROPER. Selain itu, pengukuran *green accounting* hanya diwakili oleh PROPER, yang cenderung fokus pada kepatuhan regulasi dan belum mencerminkan praktik akuntansi lingkungan secara menyeluruh.

SARAN

Saran Praktis

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan keterbukaan dalam pelaporan data lingkungan, seperti biaya lingkungan dan efisiensi energi, guna mendukung penilaian kinerja keberlanjutan yang lebih komprehensif. Selain itu, dewan komisaris independen diharapkan tidak hanya memenuhi aspek kuantitas, tetapi juga memperkuat kualitas pengawasan melalui kompetensi, pengalaman, dan pemahaman terhadap isu-isu keberlanjutan dengan cara proses rekrutmen komisaris sebaiknya mempertimbangkan latar belakang profesional yang memiliki pengalaman di sektor keberlanjutan, baik dari dunia industri, akademisi, maupun organisasi lingkungan.

Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan indikator *green accounting* yang lebih beragam seperti biaya lingkungan, efisiensi energi, dan investasi teknologi hijau. Untuk ESG, sebaiknya dibedah menjadi tiga aspek yaitu lingkungan yang mencakup emisi dan pengelolaan limbah, sosial yang mencakup kesejahteraan karyawan dan hubungan dengan komunitas, serta tata kelola yang mencakup struktur kepemilikan dan transparansi informasi. Variabel tata kelola juga dapat dikembangkan dengan memasukkan Komite Audit atau kepemilikan institusional. Selain itu, penambahan variabel moderasi seperti ukuran perusahaan atau kompleksitas operasional dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antar variabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian ini.

REFERENSI

- Andrian, T., & Pangestu, A. (2022). Social responsibility disclosure: Do green accounting, CEO power, board gender, and nationality diversity matter? *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 6(4), 110–121. <https://doi.org/10.22495/CGOBRV6I4P10>
- Angela, A., Hidayat, V. S., & Eunike, E. (2023). Working Capital Management, Free Cash Flow, Profitability and Firm Value. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 172–181. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.3980>
- Angela, N., Espa, V., & Yantiana, N. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas. *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i2.22626>
- Aziz, Z. R., & Kholmi, M. (2024). Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Energi Sub Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2021). *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 23(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/609770697.pdf>
- Badjuri, A., Jaeni, & Kartika, A. (2021). Peran Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Dalam Memprediksi Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 28(1), 1–19. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/>
- Budi, E. C., & Zuhrohtun. (2023). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(10), 1942–1953. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020). *RELEVAN: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 116–125. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/RELEVAN/>
- Durlista, M. A., & Wahyudi Ickhsanto. (2023). Pengaruh pengungkapan environmental, social dan governance (ESG) terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara periode 2017-2022. *JIMEA (Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi))*, 7(3), 220–232. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3327>
- Dwi, A., & Aqamal Haq. (2023). Pengaruh Green Accounting, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 663–676. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15464>
- Efria, A. D., Baining, E. M., & Orinaldi, M. (2023). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di ISSI Tahun 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(3), 120–131. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i3.215>
- Elvaretta, D., Maulina, V., Febriani, T. A., & Rissi, D. M. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis Politeknik Caltex Riau*. <https://doi.org/10.35143/jakb.v17i2.6449>
- Endiana, I. D. M., Dicriyani, N. L. G. M., Adiyadnya, M. S. P., & Putra, I. P. M. J. S. (2020). The Effect of Green Accounting on Corporate Sustainability and Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 731–738. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.731>
- Fadillah, D. N., & Triandi, T. (2019). Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pengungkapan Imbalan Pasca Kerja Berdasarkan PSAK No. 24 (revisi 2013) dan Dampak Perubahannya Terhadap Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v7i2.233>

- Faizah, B. S. K. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. 2(12), 94-99. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2779>
- Febrico, J., Pane, R., & Nainggolan, Y. A. (2024). Board Characteristics and ESG Performance: An Empirical Study of Public Companies in Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(11). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i11>
- Fitriyani, A., & Sungkar, M. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(2), 309–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jieap.v1i2.228>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. *JRKA Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- Julianto, H., Yunita, K., Fahmi, M., Helmi, S. M., & Dosinta, D. N. F. (2025). Analysis of Green Accounting, Company Performance, Carbon Emission Disclosure and Gender Diversity of the Board of Directors as Moderating Variables on the Firm Value of Consumer Goods Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023). *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 13(06), 9951–9165. <https://doi.org/10.18535/ijserm/v13i06.em01>
- Kaminskyi, A., Osetskyi, V., Almeida, N., & Nehrey, M. (2025). Investigating the Relationship Between ESG Performance and Financial Performance During the COVID-19 Pandemic: Evidence from the Hotel Industry. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm18030126>
- Karlinda, A. E., Azizi, P., & Sopali, M. F. (2021). Pengaruh pengalaman kerja, prestasi kerja, pendidikan dan pelatihan terhadap pengembangan karir pada PT. PLN (persero) kota padang rayon kurangi. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research.*, 5(2), 523–531. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i2>
- Kieso, Donald D. ; Weygandt, Jerry J.; Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting*. Wiley.
- Kurniati, E., Hidayah Napitupulu, I., Simamora, L., & Hidayat, A. (2024). Good Corporate Governance Mechanisms, Company Size, and Company's Growth on Company's Financial Performance. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*. <https://doi.org/10.17509/jaset.v16i1>
- Lestari, A. A., & Kusumawati, E. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK/article/view/24237>
- Meilyani, M., & Angela, A. (2024). Pengaruh Cost of Capital, Financial Performance, Dan Board Gender Diversity Terhadap Company Value. *CURRENT Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 5(3), 373–387. <https://current.ejournal.unri.ac.id>
- Nimer, K., Abughazaleh, N., Tahat, Y., & Hossain, M. (2025). Family Business, ESG, and Firm Age in the GCC Corporations: Building on the Socioemotional Wealth (SEW) Model. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(5). <https://doi.org/10.3390/jrfm18050241>
- Pradita, R. A., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2182>
- Pramudityo, W. A., & Sofie. (2023). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3873–3880. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18026>

- Prasetyaningsih, B. I., Sutoyo, S., & Sujatmika, S. (2025). The Influence of Green Accounting and Carbon Emission Disclosure on Company Value. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 83–90. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3037>
- Pribowo, H. (2024). Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan. *KINDAI Kumpulan Informasi Dan Artikel Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 20(2), 208–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.35972/kindai.v20i2.1631>
- Pu, J. (2024). The Impact of ESG Information Disclosure on Corporate Risk and Financial Performance. *Accounting and Corporate Management*, 6(4). <https://doi.org/10.23977/acccm.2024.060413>
- Putri, A. A. (2024). Integritas Green Accounting, Tanggung Jawab Sosial, dan Profitabilitas: Menciptakan Nilai Berkelanjutan bagi Perusahaan. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 520–530. <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2394>
- Putri, C. M., & Puspawati, D. (2023). The Effect of Esg Disclosure, Company Size, and Leverage On Company's Financial Performance in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(2). www.theijbmt.com
- Putri, T. M., & Mayangsari, S. (2024). Keterkaitan Green Accounting dan Green Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 587–598. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.20825>
- Ramadhani, K., Saputra Sena, M., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 227–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559>
- Refinitiv. (2025). Refinitiv Workspace. Retrieved August 4, 2025, from <https://workspace.refinitiv.com>
- Riski, M., Husnatarina, F., Umbing, G. B., Christmas, A. F., Nasir, D., Yeremi, R. N. H., & Ludang, R. F. A. (2025). The Effect of Green Accounting, Green Intellectual Capital & Corporate Social Responsibility on Financial Performance. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(1), 123–136. <https://doi.org/10.52970/grfm.v5i1.967>
- Sakina, D. E. N., & Darmawan, A. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub-Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2019-2022. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 8(2), 290–309. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAMA/article/download/8034/2533>
- Sari, P., Widiatmoko, J. (2023). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan dengan Gender Diversity sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(9)(9), 3634–3642. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *JRAK Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1401>
- Subagio, I. S. (2025). Peran Pengungkapan ESG Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan: Studi Pada Sektor Energi dan Barang Baku 2019-2023. *Jurnal Tambora*, 9(1), 109–114. <https://doi.org/10.36761/suffix>
- Susmanto, A., Daryanto, A., & Sasongko, H. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Studi Kasus Pada BUMN Persero Terbuka Tahun 2014-2018. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/jabm.7.2.498>

- Syafika, I. S., & Cahyonowati, N. (2025). Pengaruh Remunerasi Direksi dan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(1), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/49313>
- Trisnadewi, N. K. A. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Artha Satya Dharma*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55822/asd.v9i2.118>
- Urmila, N. M. D., & Mertha, M. (2017). Tipe Perusahaan Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan CSR Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3). <https://scholar.archive.org/work/t6clbci6ufe2vckycf65nsrulu/access/wayback/https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/29216/19045/>
- Utami, R. P., & Muslih, M. (2022). The Effect of Total Asset Turnover Ratio, Return on Asset, and Dividend Policy on The Investment Opportunity Set (IOS). *Proceedings of the 3rd Asia Pacific International Conference on Industrial Engineering and Operations*, 3. <http://ieomsociety.org/proceedings/2022malaysia/644.pdf>
- Utomo, L. P. (2024). Pengungkapan Environmental, Social, Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Jurnal Trial Balance (Jutriance)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61754/jutriance.v2i1.82>
- Vijaya, D. P. (2023). Dampak Kinerja Keuangan atas Enviroment Social Governance (ESG) Score Pada Perusahaan Terindeks IDX ESG Leader. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(2), 263–268. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i2.78866>
- Wardati, S. D., Shofiyah, S., & Ariani, K. R. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Inspirasi Ekonomi Jurnal Ekonomi Manajemen*, 3(4), 1–10. <https://doi.org/10.32938/ie.v3i4.2015>
- Widanengsih, E. W., & Yulianti, M. L. (2022). The Effect of Implementing Green Accounting and Environmental Perfomance on Return on Assets (ROA) in the Non-Cyclical Consumer Sector Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Of Accounting And Finance Management*. <https://doi.org/10.38035/jafm.v3i3>
- Wijaya, D. H., & Dwijayanti, S. P. F. (2023). Pengaruh Esg Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Dengan Gender Diversity. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(2), 124–133. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i2.5353>
- Wirawan, E. R., & Angela, A. (2024). Pengaruh Green Accounting, Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 1050–1065. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i2.5353>
- Xu, Y., & Zhu, N. (2024). The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance on Corporate Financial Performance in China: Based on the Perspective of Innovation and Financial Constraints. *Sustainability (Switzerland)*, 16(8). <https://doi.org/10.3390/su16083329>
- Yoon, B., Lee, J. H., & Byun, R. (2018). Does ESG Performance Enhance Firm Value? Evidence from Korea. *Sustainability (Switzerland)*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/su10103635>
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12, 1–4. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40175>
- Zahra, F. N., Pratomo, D., & Dillak, V. J. (2016). The Effect Of Independent Directors, Board Size, And Board Meeting to Profitability (Study on credit agencies other than bank Listed at BEI in the Period of 2012-2014). *E-Proceeding of Management*, 3, 3324. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/3597/3411>